

### **C. *Interpretan* atau Kesadaran Santri**

*Interpretan* adalah sebuah penafsiran yang memiliki lebih makna dari keadaan tanda awalnya (*ground*). Tanda *Interpretan* memiliki nilai sama atau terkadang memiliki makna lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. Tanda ini menjadi sebuah tanda baru yang berfungsi memberikan argumentasi akan adanya objek awal tersebut.

*Interpretan* memiliki tiga unsur eksistensi yang sama seperti *ground* dan *denotatum*. Perbedaannya, *Interpretan* lebih aplikatif dengan menemukan sebuah citra atau *image*. *Ketiga unsur eksistensi tersebut adalah; Rheme* (representasi kemungkinan), *decisign* (menyatakan sesuatu dengan kenyataan), dan *Argumentb* (tanda yang berlaku umum, *arbitrair, kebiasaan*). *Argument* ini akan memunculkan sebuah hubungan historis (menyejarah) antara sebuah kesadaran dengan sebuah citra atau *image*.

### **D. *Citra/Image* Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan**

Citra atau *image* ini akan memberikan argumentasi mengenai perilaku dan implementasi santri terhadap kesadaran kesehatan lingkungan di pesantren. Citra tersebut tidak bisa dinilai oleh sendiri, karena citra tersebut merupakan interpretasi atau penafsiran orang lain terhadap keadaan di pesantren tersebut.

Dari sisi kesadaran lingkungan, beberapa pokok penting dari *image* tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah santri yang datang setiap tahunnya. Selain itu, pesantren Nurul Hidayah tersebut bisa dibilang lebih terbuka dengan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitar sangat kuat, saling membantu, menolong, sikap gotong royong, kerja bakti, ronda malam dsb menjadi bukti bahwa *image* atau citra pesantren semakin menunjukkan ke arah yang lebih baik.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Pesantren Nurul Hidayah dan Masyarakat Sekitar**

#### **4.1.1. Letak Pesantren Nurul Hidayah**

Pesantren Nurul Hidayah berada di daerah Jawa Barat, Kabupaten Bogor, Kecamatan Leuwisadeng, Desa Sadeng. Pesantren tersebut terletak 40 km dari pusat Kota Kabupaten Bogor di Cibinong dan Kurang lebih 100 km sebelah selatan dari daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Perjalanan menuju pesantren tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Waktu yang dapat ditempuh menuju lokasi pesantren tersebut kurang lebih satu jam diukur dari Kota Kabupaten Cibinong. Jalan menuju Pesantren Nurul Hidayah harus melalui beberapa pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi. (Lihat Peta lokasi di lampiran 4).

Posisi Pesantren Nurul Hidayah berada di Kecamatan Leuwisadeng yang berada di antara Kecamatan Leuwiliang dan Jasinga. Perjalanan dari Leuwiliang menuju lokasi pesantren tidak begitu jauh, nuansa pedesaan nun jauh dari hingar bingar perkotaan sangat kentara. Hiasan pemandangan hutan, gunung, sawah, sungai, dan bukit terlihat jelas dan kasat mata. Begitu juga model masyarakat dan rumah yang ditempati masih banyak menggunakan dinding bambu (*bilik*: Sunda). Namun tidak sedikit juga perumahan yang sudah menggunakan tembok dan semen, termasuk pesantren. Selain itu, di sepanjang perjalanan tersebut terdapat beberapa bangunan sekolah seperti: SMA 1 Leuwiliang, MTsN Model, SMA Muhammadiyah, dan papan nama pesantren lain seperti: Al Istiqomah dan Darur Ar Rahman.

#### **4.1.2. Kehidupan Masyarakat Desa Sadeng**

Lingkungan masyarakat sekitar masih bercorak masyarakat pedesaan (*rurai society*) dan religius dengan mata pencaharian petani dan pedagang. Masyarakat sekitar pesantren, walaupun sudah mengalami modernisasi seperti listrik masuk desa, TV dan Radio, namun kehidupan mereka tidak lantas meninggalkan kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan mereka diantaranya melaksanakan Shalat *berjama'ah* Maghrib, Isya dan Subuh yang dilaksanakan di Mesjid Jami Sadeng. Hubungan antar warga dijalin dengan model silaturahmi pengajian mingguan dan bulanan. Kebersamaan masyarakat sekitar juga ditandai dalam kehidupan sosial yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan "gotong-royong". Kegiatan tersebut masih terus dilestarikan sampai sekarang. Silaturahmi dan kegiatan-

kegiatan sosial keagamaan dipahami oleh masyarakat sebagai suatu aktivitas komunikasi untuk saling memberi, membantu, dan menolong terhadap sesama.

Menurut informan yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan, masyarakat Sadeng sejak dahulu kala selalu melaksanakan silaturahmi dan bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka selalu bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kepentingan sosial, seperti: pembuatan irigasi sawah, pembuatan jalan lingkungan dengan batu-batu, pembuatan jembatan, pembersihan saluran air, pembuatan tempat ronda (jaga malam), pembuatan mushalla, masjid dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan anggota masyarakat secara bersama-sama.

Seperti desa-desa lain di sekitarnya, Desa Sadeng memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi. Jika terjadi musibah yang menimpa anggota masyarakat, secara spontanitas warga masyarakat lain turut serta memberikan bantuan kepada keluarga yang terkena musibah. Bantuan tersebut berbentuk tenaga, pemikiran atau materi.

Masyarakat Desa Sadeng sangat memandangi seorang tokoh panutan dalam kehidupan, terutama tokoh agama. Bahkan tokoh aparat sendiri sangat *mahabbah* (cinta) dan hormat terhadap ulama atau kyai. Masih menurut informan tokoh masyarakat tersebut, hampir sebagian masyarakat Kecamatan Leuwisadeng dan Desa Sadeng sendiri pernah mengenyam sebagai santri atau pernah belajar di pesantren Nurul Hidayah. Kyai atau ulama Nurul Hidayah sampai saat ini menjadi panutan yang sangat berpengaruh dalam konstalasi sosial, ekonomi, dan politik di pedesaan. Bahkan sudah sejak lama muncul adagium di kalangan birokrat, politikus, atau industrialis bahwa untuk "menaklukan" sebuah desa, "taklukan" terlebih dahulu ulama atau kyainya.

Adagium ini bukan isapan jempol semata, PT Antam Tbk Pongkor yang wilayahnya berada di kawasan Kec. Leuwisadeng mengakui saat terjadi konflik sosial perebutan emas antar *gurandil* (penambang liar) ulama-ulama di daerah tersebut termasuk di Nurul Hidayah diminta membantu untuk meredam konflik. Bukan hanya itu, jika musim kampanye tiba berbagai partai datang berbondong-

bondong "berbaikan" dengan harapan kyai atau ulama tersebut mendukung kegiatan kampanye yang diusung partai-partai tersebut.

Uniknya, Kyai di Pesantren Nurul Hidayah tidak terlibat secara langsung mendukung salah satu partai. Menurut informan, Wawan yang juga salah satu Ustad (pengajar) menjelaskan (lihat lampiran 15):

"... Kyai sesepuh, yaitu KH. Khadamul Khudus tidak memihak salah satu partai Islam atau berbasis Islam. Kegiatan mendukung terhadap salah satu partai dirasakan tidak baik untuk dakwah Islam. Islam itu plural dan tidak disekat-sekat dengan kepentingan politik. Urusan politik dikembalikan kepada masing-masing ustad atau santri untuk memilih. Pesan Kyai sesepuh hanya satu, memilih partai yang mendukung perjuangan Islam. Oleh sebab itu partai-partai Islam banyak silahkan aspirasikan sesuai dengan jalan pikiran masing-masing."

Pesan ini tentunya berbekas pada konsep dakwah dan perjuangan Pesantren Nurul Hidayah yang mendukung *Dinul Islam (Agama)* untuk menerapkan dan mendukung pluralisme.

Pemikiran yang tergambar di atas, dalam kehidupan warga sekitar Desa Sadeng, semakin menunjukkan rasa kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang dilestarikan dan dikembangkan dalam segala aspek kehidupan. Di Desa Sadeng, dan Kec. Leuwisadeng peneliti tidak menemukan sekat-sekat agama yang terkait dengan filial partai politik atau organisasi kemasyarakatan tertentu. Artinya tidak ada masjid partai A atau B atau C, atau Pesantren Partai PKS, PPP, PDIP atau PKB. Keterlibatan kyai dan santri bersifat individual.

Kebersamaan warga sekitar terbentuk dalam kehidupan sosial, berbagai kegiatan kelompok sosial yang ada di masyarakat telah mampu menghimpun warga masyarakat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, bahkan sumbangan dana.

Dalam kehidupan ekonomi, kelompok tani sebagai wadah para warga masyarakat yang bekerja di sektor pertanian (sawah maupun ladang/ tegalan) juga telah mampu untuk saling membantu sesama anggota kelompok tani

bersangkutan. Begitu juga dengan warga yang mata pencahariannya berdagang. Mereka berinteraksi satu dengan yang lain dalam sebuah kegiatan keagamaan dan sosial.

Dalam kehidupan keagamaan, kelompok-kelompok Majelis Taklim yang ada di masyarakat juga telah mampu menghimpun warga masyarakat untuk saling membantu serta saling mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program kegiatan Majelis Taklim adalah pengumpulan dana dari anggota untuk kepentingan bersama. Seperti sumbangan dana kematian dan uang kas kelompok Majelis Taklim yang digunakan bagi kepentingan warga yang membutuhkan.

Gambaran di atas, merupakan bentuk kebersamaan yang terus dilestarikan dan dikembangkan untuk terus melakukan pembinaan kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh agama dan aparat telah mampu menunjukkan secara fungsional sebagai panutan masyarakat dalam berkehidupan. Kehidupan masyarakat yang tergambar dalam kehidupan masyarakat Desa Sadeng dengan figur tokoh agama dan aparat/ pamong desa, berkaitan erat dengan keberadaan lembaga Pesantren Nurul Hidayah sekarang ini.

#### **4.2. Latar Belakang Sejarah Pesantren**

Munculnya Pesantren Nurul Hidayah tidak bisa lepas dari pendirinya yaitu, KH. Ukon Bulqoeni yang merupakan ayahanda KH. Khadamul Kudus -saat ini menggantikan peran ayahnya untuk menjalankan aktivitas pesantren.

KH. Ukon Bulqoeni dilahirkan pada bulan November 1937 di daerah Jangkar Desa Cisarua, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Ia merupakan anak kedua dari pasangan H. Sadji dan Hj. Emot. Sejak usia 13 tahun KH. Ukon Bulqoeni sudah menimba ilmu meninggalkan kampung halamannya menuntut ilmu di daerah Sadeng.

Pertama kali ia belajar ilmu agama dari kakeknya KH. Yahya Sadeng. Ia kemudian melanjutkan menimba ilmu ke pamannya sendiri KH. Muhammad Badri

yang terkenal dengan nama Kyai Bading atas saran kakeknya KH. Yahya Sadeng. Di Kyai Bading, Ukon Bulqoeni memperdalam Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* yaitu ilmu alat atau ilmu gramatikal Bahasa Arab untuk membaca "huruf gundul" sebagai media bahasa Kitab Kuning. Setelah cukup menimba ilmu dari pamannya, Ukon Bulqoeni melanjutkan ke pesantren KH. Ahmad di Maribaya Jasinga.

Di pesantren ini, Ukon khusus memperdalam *Ilmu Nahwu* dan *Sharaf* dengan spesialisasi kitab khusus *Alfiyah Ibnu Malik*. Bersamaan dengan itu, ia juga belajar Ilmu Al-Qur'an di Rangkas Banten yang dipimpin oleh KH. Romly.

Setelah merasa cukup, Ukon kemudian melanjutkan menimba ilmu di Sukabumi, tepatnya di Tipar Cisaat Sukabumi yang dipimpin oleh KH. Muhammad Masturo yang sekarang bernama Al Masturiyah. Semangatnya yang tinggi dalam menimba ilmu, membuat KH. Ukon Bulqoeni mendapatkan pengalaman pendidikan dari berbagai pesantren yang pernah disinggahinya.

Pengalaman pendidikan tersebut sangat berharga terutama memadukan konsep-konsep dan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantrennya kelak. Hampir selama 10 tahun lebih mencari ilmu ke berbagai pesantren di daerah Jawa barat, Ukon Bulqoeni kemudian menikah dengan putri KH. Muhammad Bakri yang bernama Hj. Ikliya keturunan KH. Tb. Abu Qosim.

Di tahun 1965, Ukon Bulqoeni diberi amanah untuk mengurus pesantren yang sekarang menjadi Yayasan Nurul Hidayah. Berbagai pertimbangan dipikirkan dengan matang. Terkadang dirinya berpikir sejenak, mampukah memegang amanah mertuanya ini? Pertanyaan-pertanyaan itu terus melintas hampir setiap langkahnya. Namun akhirnya Ukon berani mengambil amanah tersebut.

Pada tanggal 1 Januari 1964 ia memulai aktivitas memegang amanah yang diberikan oleh mertuanya KH. Muhammad Bakri. KH. Ukon Bulqoeni kemudian berdakwah di Desa Sadeng. Struktur masyarakat Desa Sadeng yang sudah dijelaskan sekilas di atas, menerima seseorang sebagai panutan atau kyai. Watak inilah yang menyebabkan pesantren yang didirikan masih bentuk swadaya

masyarakat setempat. Bahkan, konon untuk menginap sendiri, para santri tidur di rumah-rumah tetangga.

Memang, seperti diakui oleh anak-anaknya, dakwah KH. Ukon Bulqoeni dalam memegang amanah pesantren ini masih diikuti oleh sebagian kecil santri, sehingga untuk tempat tinggal pun masih menumpang ke tetangga sekitar. Uniknyanya, para tetangga sangat bangga dan senang menerima santri untuk tinggal makan dan tidur dirumahnya. Menurut sebagian mereka, ada yang menganggap berbuat baik ke orang lain, apalagi orang *sholeh* seperti *santri*, akan mendapatkan berkah berlipat ganda. Tradisi ini juga yang menjadi cikal bakal ikatan silaturahmi yang kuat di masyarakat sekitar pesantren.

Pada tahun 1968, KH. Ukon Bulqoeni merintis sebuah bangunan yang pertama kali dibuat atas jerih payah dirinya dalam berjuang mengembangkan pesantren. Ia membuat bangunan pondok yang sangat sederhana beratap daun kelapa yang disusun memanjang dengan hiasan dinding bilik (dinding rumah terbuat dari bambu). Masyarakat saat itu menyebutnya *bale*.

Sesuai perkembangan waktu, semakin hari jumlah santri semakin bertambah. Pertambahan santri ini menyebabkan KH. Ukon Bulqoeni berinisiatif membangun pesantren permanen. Di tahun yang sama, pembangunan pesantren permanen akhirnya dapat diselesaikan dengan cepat.

Semakin hari, perubahan jaman tidak bisa dipungkiri mengalami perputaran yang terus menerus. Ilmu dan teknologi semakin maju, akses informasi semakin mudah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian semakin cepat dan masih banyak lagi tantangan jaman yang terus dihadapi pesantren. Pertimbangan inilah yang menyebabkan KH. Ukon Bulqoeni memperluas pendidikannya dengan mendirikan sebuah Yayasan yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Atfal.

Di Yayasan Pesantren inilah perjuangan dakwah KH. Ukon Bulqoeni mendapatkan tempat terutama pengajarannya mengenai ajaran salafiyah (ulama-ulama sesudah kelahiran Nabi Muhammad Saw). KH. Ukon Bulqoeni merupakan salah

satu figur ulama atau kyai yang masih sangat kental dengan ajaran serta konsep salafiyahnya. Ia kemudian terkenal dengan Kyai *Salafi*.

Di daerah Bogor, karena perkembangan jaman, sudah sangat jarang sekali pesantren menerapkan konsep *salafiah*. Mereka terkadang mengikuti arus perkembangan jaman, sehingga menyebutkan Pesantren Modern atau Pesantren *Boarding School*. Salah satu Yayasan yang masih murni mengajarkan tradisi-tradisi Islam dengan ajaran *Salafi* adalah pondok pesantren yang dibangun dan dikembangkan oleh KH. Ukon Bulqoeni. Pesantren ini kemudian berganti nama dari "Hidayatul Atfal" menjadi Pesantren "Nurul Hidayah".

Dalam perkembangan dakwahnya, Pesantren ini tetap konsisten menerapkan pendidikan agama model *salafi*. Pesantren Nurul Hidayah ini dibentuk sedemikian rupa agar pendekatan *salafi* ini tidak saja diperuntukan bagi para santrinya, melainkan juga disebarkan di tengah-tengah masyarakat pesantren.

Paling tidak, pondok pesantren yang dijadikan sebagai salah satu media dakwah, diharapkan mampu mewarnai aktivitas santrinya yang suatu saat akan terjun di lingkungan masyarakatnya sendiri. Santri-santri yang keluar dari pesantren Nurul Hidayah diharapkan mampu berperan aktif dalam transformasi pemikiran dan nilai-nilai agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Pernah KH. Ukon Bulqoeni, seperti yang diutarakan oleh anaknya, KH. Khadamul Kudus mengutip,

"...santri yang tidak mengerti apa-apapun di pesantren, jika terjun di masyarakat akan terlihat sifat kesantriannya, minimal ia jadi *Imam Shalat* atau *Ahli Zikir*," (wawancara September 2007)

"Pembibitan" ini terus digalakan hingga sekarang. Dalam upaya menyeimbangkan perkembangan jaman. Saat ini, Pesantren Nurul Hidayah mengadakan sistem pendidikan formal seperti MTsN (*Madrasah Tsanawiyah* setingkat SMP) dan MA (*Madrasah Aliyah* setingkat SMA)

Pada tahun 1996 KH. Ukon Bulqoeni meninggal dunia dalam usia 59 tahun dengan meninggalkan seorang isteri dan 12 anak hasil pernikahannya dengan Hj. Ikliya. Perjuangan Dakwah kemudian dilanjutkan oleh anak yang kedua yaitu KH.

Khadamul Kudus. Sebagai Kyai Sepuh, KH. Khadamul Kudus membagi tugas kepada keluarganya berperan mengkoordinasikan sistem santri putra dan santri putri. Anak yang pertama KH. Ukon Bulqoeni seorang perempuan yang bernama Hj, Tsulastiah (Teh Yayah). Ia ditugaskan mengkoordinasikan segala kebutuhan mengenai santri putri. Sedangkan santri putra dipegang oleh Ustad H. Ridwanullah (Ka Wawan).

Segala keputusan kebijakan yang diterapkan bergantung pada Rapat Umum Yayasan Nurul Hidayah. Sedangkan persoalan teknis di lapangan dilanjutkan oleh pemegang otoritas santri putra dan putri yang dikoodinasikan dengan pengurus-pengurus masing-masing yaitu: santri putra (Histra/Himpunan Santri Putra) dan santri putri (Histri/Himpunan Santri Putri).

#### **4.3. Penerapan Mekanisme Keorganisasian**

Dalam struktur kepengurusan (lihat Lampiran 1: Pengurus Yayasan Nurul Hidayah) tertera KH. Khadamul Kudus sebagai Ketua Yayasan atau biasa disebut Kyai Sepuh. Kyai Sepuh ini membawahi dua dewan ustaz yang membawahi Histra (Himpunan Santri Putra) dan seorang ustazah yang membawahi Histri (Himpunan Santri Putri). Ustaz di santri putra biasa dipanggil Ka Haji, dan Ustazah di santri putri biasa dipanggil *Teteh* (Kakak: Bahasa Sunda).

Santri putra dan santri putri masing-masing dibagi-bagi ke dalam tiga kelompok bagian. Santri Putra dikelompokkan ke dalam bagian Kufah, Basrah, dan Istambul. Sedangkan Santri Putri dikelompokkan ke dalam bagian Andalusia, Baghdad, dan Bukhara.

Pembagian kelompok ini berdasarkan pada masing-masing santri baik di putra maupun di putri untuk melakukan kompetisi. Kompetisi ini nantinya dinilai di akhir tahun Hijriah di bulan Sya'ban. Selain itu. Pembagian ini juga menjadi acuan apakah kelompok santri tersebut mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku atau tidak, termasuk persoalan kebersihan.

Dalam hal menjaga kesehatan lingkungan, KH. Khadamul Kudus selalu mengisyaratkan tentang kebersihan lingkungan sekitar pesantren. Pesan ini diakuinya sendiri dalam wawancara pada 27 September 2007 (lihat lampiran 16).

“... saya setiap kali mengajarkan kepada santri-santri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan pesantren, mulai dari *kobong* (kamar tidur), halaman, tempat pembuangan limbah, MCK, Dapur Umum, Bendungan air, tempat sampah dan lain sebagainya. Semua itu sering disampaikan, hampir tiap kali mengajar. Ini dilakukan karena saya mengerti mengenai kebersihan lingkungan. Coba apa yang dipelajari pertama kali dalam pendidikan *Piqih* (Ilmu Syariah), yaitu *Babul al Thaharah*, bab tentang *beberesih*. Bab ini sarat dengan kebersihan lingkungan, mulai dari bersuci, wudlu, mandi kecil dan mandi besar, menyikat gigi, bahkan airnya sendiri dibahas”.

#### 4.4. Pengajaran dan penggunaan Kitab di Pesantren

Sebagai pesantren *salafi*, Nurul Hidayah mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan ulama-ulama terdahulu (*Assalafus Shalih*). Anggapan ini sudah berurat dan mengakar di kalangan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa karena mengharapkan suatu nilai-nilai keagamaan yang orisinil, tidak mengalami fragmentasi, tidak terpecah-pecah, dan tidak mengalami kepentingan sosial-politik. Interpretasi ini menyebabkan kalangan pesantren lebih mempercayai ulama-ulama *salaf* (terdahulu) dibanding ulama-ulama *khalaf* (sekarang).

Menurut Abid Al Jabiri, seorang intelektual asal Maroko menjelaskan dalam sebuah kitabnya bahwa definisi *salafi* itu muncul sebelum adanya pembaharuan dalam Islam abad 17 dan 18 M, sedangkan modern dalam Islam setelah munculnya pembaharuan dalam Islam seperti yang diusung oleh Jamaludin Al Afghani, Hasan Al Bana, Sayid Ridlo, dan lain-lain (*At Turats wal Haddatsah: 1999*)

Penggunaan kitab sebagai mata pelajaran, kalangan ulama-ulama di pesantren, lebih mempercayakan pada kitab-kitab karangan ulama-ulama terdahulu, artinya ulama-ulama yang hidup sebelum abad 17 M.

Diantara nama-nama kitab yang dipelajari di pesantren Nurul Hidayah *adalah: Tafsir Juz 'Amma, Hadits Arbain, Riadul Badiah, Fathul Qarib, Bidayatul Hidayah,*

*Qatrul Qoes, Sulamunajat, 'Uqudulujain, Al-Fiyah Ibnu Malik, Awamil, Matan Bina, Jurumiyah, Kaelani, Imriti, Mutamimah, Najam Maksud, Jauhra Maknun, Bulugul Maram, Riyadushalihin, Ihya Ulumudin, Shohih Bukhari, Jamul Jawami, Tijan Darori, Minhajul Abidin, Kifayatul Akhyar, Ta'lim Muta'allim, It Qon, Ibnu Majah, Tafsir Jalalian,* dan masih banyak lagi kitab-kitab *salafi* yang biasa orang menyebut dengan "Kitab Kuning".

Istilah "Kitab Kuning" tidak berasosiasi secara sosial ataupun politik, karena istilah ini hanya terkait dengan penggunaan kertas kitab berwarna kuning dengan "huruf gundul" yang tidak berharkat.

Pengajaran di pesantren Nurul Hidayah telah diterapkan sejak kepengurusan KH. Ukon Bulqoeni dengan jenjang pendidikan hingga enam tingkatan. Untuk menjadi pengurus, minimal santri tersebut sudah mencapai *kelas arbi'ah* (empat) ke atas, atau mereka biasa menyebutnya *al kabaair* (kelas tinggi). Sedangkan seseorang boleh mengajar jika sudah mencapai tingkat *khamisah* (lima) dan *tatsi'ah* (enam), atau yang biasa disebut dewan guru/ ustaz/ ustazah.

#### **4.5. Keadaan Fisik Pesantren**

##### **4.5.1. Luas Lahan**

Pesantren Nurul Hidayah, Sadeng, saat penelitian, menempati areal lahan seluas kurang lebih 10 ha. (lihat gambar 1: Lahan pesantren) Tanah seluas tersebut merupakan hasil kerja keras KH. Ukon Bulqoeni sebagai pendiri pesantren yang membeli sedikit demi sedikit tanah-tanah di lingkungan pesantren. Masyarakat sekitar pemilik tanah yang dibeli oleh pesantren, pada umumnya merasa senang, karena hubungan kedekatan yang baik antara pengasuh pesantren dengan warga sekitar. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa Kyai dipandang sebagai tokoh panutan bagi warga, dan sekaligus sebagai tokoh pengayom kepada warga sekitar pesantren. Oleh karena itu, masyarakat merasa beruntung manakala dapat memberi bantuan kepada pesantren.

Penggunaan lahan tersebut dipergunakan bagi (1) bangunan pondok tempat para santri atau kobong, (2) majlis taklim, sebagai tempat mengaji

kitab kuning dan salat jama'ah, (3) bangunan kantor pengurus pesantren dan organisasi santri, (4) bangunan mushalla sebagai tempat interaksi dengan masyarakat, (5) bangunan tempat wudlu, cuci, mandi, dan kakus (WC), (6) bangunan dapur, (7) lahan untuk menjemur pakaian, (8) bangunan rumah kyai, (9) lahan pengelolaan limbah Kakus, dan (10) lahan pengelolaan air bersih untuk cuci, mandi, kakus (lihat lampiran 5, denah Pesantren Nurul Hidayah).

Bangunan fisik dilihat dari bahannya tergolong bangunan yang permanen. Santri putra dan putri memiliki *kobong* atau pondok yang dibuat dua tingkat dengan bahan bangunan batu bata merah, dengan kerangka beton yang kokoh dengan sebagian kecil lantai yang sudah menggunakan tegel, namun hampir semua bangunan baru sudah dilantai keramik. Atap genteng berwarna merah, dengan ventilasi yang cukup. Demikian juga bangunan yang digunakan untuk tempat wudlu, cuci, mandi, dan kakus (WC), dibuat dari bahan-bahan dengan dinding tembok, lantai ubin, WC jongkok semua sudah terbentuk rapi. (lihat lampiran 9 gambar Kamar mandi, WC, Tempat cuci)

#### **4.5.2. Jenis Bangunan Fisik**

Komplek pesantren Nurul Hidayah menyatu dengan bangunan rumah pengasuh serta pengurus organisasi pesantren. Dengan demikian, kompleks pesantren dilihat dari jenis bangunan sesuai penggunaannya dapat diklasifikasikan :

##### **4.5.2.1. Rumah Kiai dan Pengurus**

Pada rumah pengurus pesantren, disediakan tempat tempat untuk belajar atau dalam bahasa pesantren tempat belajar *sorogan*. *Sorogan* merupakan istilah belajar yang dianut para santri untuk mengajukan sebuah kitab ke kyai untuk dipelajari. Pada umumnya para santri yang tinggal di rumah pengurus menghendaki agar waktunya khusus untuk belajar, tanpa memikirkan masalah makan. Karena makan dipenuhi oleh pengurus dengan mengganti biaya kos.

Terdapat dua puluh tiga *kobong* atau kamar yang dapat menampung para santri berukuran 8 x 7 M sampai berjumlah 10-13 orang. Terdapat juga kamar kecil 5 x 7 yang dapat menampung 7-8 orang. Kamar santri dan santriawati semuanya berjumlah 43 kamar, 23 kamar khusus putri dan 20 kamar putra. Pada saat penelitian para santri yang di tampung berjumlah 420 santri. Menurut keterangan dari salah seorang pengurus yang rumahnya digunakan sebagai asrama, untuk setiap lokal asrama dapat dihuni maksimal 10 sampai 12 orang, dengan ukuran ruangan. (lihat lampiran 10, Rumah Kyai dan Pengurus)

#### 4.5.2.2. **Bangunan Mushalla**

Bangunan mushalla yang ada di kompleks pesantren ada dua buah yaitu mushalla khusus untuk santri putra di kompleks santri putra, dan mushalla khusus untuk santri putri yang berada di kompleks santri putri. Luas mushalla bagi santri putra lebih luas, yaitu 10 x 20 m. sedangkan mushalla bagi santri putri berukuran 5 x 10 m. Penggunaan bangunan mushalla untuk shalat berjama'ah yang wajib diikuti oleh semua santri, kecuali yang berhalangan (sakit, atau dalam keadaan tidak shalat bagi santri putri karena sedang menstruasi/haid). Selain itu mushalla digunakan sebagai tempat penyelenggaraan pengajian kitab kuning yang dilakukan sehabis shalat maghrib dan subuh. (lihat lampiran 11 *Mushalla* putra dan putri).

#### 4.5.2.3. **Bangunan Pondok / *Kobong*/Kamar Santri**

Pondok untuk santri putri terdiri dari satu bangunan berlantai dua. Jumlah lokal 20 buah, dengan ukuran 8 x 7 m yang besar. Bangunan dapur 6 x 10 M dan kamar mandi 15 buah, WC 15 buah, serta tempat cuci 5 tempat dengan sumber air bersih dari gunung.

Sedangkan bangunan pondok bagi santri putra terdiri dari 20 kamar berlantai dua. Jumlah lokal yang bawah 10 lokal dan atas 10 lokal yang masing-masing 8 x 7 M, dengan fasilitas kamar, Kamar mandi 21, WC 16 buah, 5 tempat cuci, dengan bangunan untuk dapur terpisah. (Lihat Lampiran 14, foto-foto sarana dan prasarana)

Masing-masing tempat putri dan putra menggunakan sumber air bersih dari sungai yang diolah dengan pengkotak-kotakan air yang kemudian disaring dengan ijuk, batu-batuan koral dalam sebuah kolam yang tidak jauh dari lokasi pesantren. Air tersebut diperoleh dari aliran sungai Cikaniki yang langsung bersumber dari pegunungan. (Lihat lampiran 12 denah kolam penyaringan air).

Sementara limbah cair dari kamar mandi dialirkan ke selokan yang ada disekeliling kompleks. Kotoran dari WC disalurkan ke kolam ikan yang disediakan oleh kyai dengan aliran air yang terus menerus mengalir sampai 24 jam. Pembuangan air tersebut bertemu di selokan tempat limbah cair yang keluar dari tempat mandi dan mencuci. Hal hal ini dilakukan untuk menjaga agar kesehatan di lingkungan pesantren tetap terjaga. (Lihat lampiran 13 denah kolam dan pembuangan).

Menurut keterangan yang diperoleh, bahwa pembuatan kolam ikan tersebut selain bermaksud ekonomis juga menjaga agar ekosistem di lingkungan kolam tersebut tetap terjaga. Kolam tersebut berjumlah dua dengan ukuran besar 20 x 20 M. Kolam tersebut berisi berbagai jenis ikan terutama ikan yang dikonsumsi untuk dijual. Hasil penjualan ikan tersebut dijual dan diperuntukan bagi kepentingan pengurus dan pesantren.

Sedangkan untuk tempat pembuangan sampah berada di luar lokasi pesantren. Tanah tersebut kosong dan diperuntukan bagi pengolahan sampah. Sampah tersebut disimpan di tanah yang digali dari bawah sekitar 2 meter dengan ukuran 6 x 8 M. Di tempat pembuangan tersebut ditempatkan satu orang untuk membakar sampah setiap harinya. Orang tersebut merupakan masyarakat setempat yang diberikan upah setiap bulan secara profesional.

Di setiap pemondokan baik santri putra ataupun santri putri disediakan tong sampah yang besar. Tong tersebut dibuat dari drum minyak besar yang ukuran 200 liter yang dibelah menjadi dua. Drum tersebut berjumlah

5 di santri putra dan 5 di santri putri. Setiap hari sampah-sampah tersebut diambil dan dibuang ke tempat penampungan sampah oleh santri dengan bergiliran sesuai jadwal piket kebersihan yang sudah ditetapkan setiap harinya.

#### **4.5.2.4. Bangunan Madrasah**

Bangunan Madrasah terdiri dari dua unit, yaitu : a) bangunan untuk Madrasah Tsanawiyah Nurul Hidayah (MTsN); b) bangunan untuk Madrasah Aliyah Nurul Hidayah (MAN). Masing-masing dua unit, karena dipisah untuk santri putra dan putri.

### **4.6. Kehidupan Santri**

#### **4.6.1. Asal dan Latar Belakang Santri**

Santri yang belajar di pesantren Nurul Hidayah berjumlah 420 orang. yang terdiri dari 200 santri putra dan 220 santri putri. Mereka semua bermukim di pesantren tersebut. Ada juga santri *kalong* (santri yang tidak bermukim) yang hanya ikut belajar dari Maghrib sampai Isya. Mereka itu masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren yang berkeinginan ikut belajar. Jumlah mereka tidak banyak hanya sekitar 15 orang. Terkadang jika hari Sabtu dan Minggu mereka juga menginap di Mushalla yang ada untuk mengikuti pengajian di waktu Shubuh.

Pada dasarnya santri mukim, baik di pondok maupun di rumah pengurus pesantren, adalah santri yang terikat oleh ketentuan peraturan yang berlaku di pesantren. Sedang santri kalong yang tinggal di rumah orang tua, hanya pada saat belajar di pesantren terikat dengan peraturan yang berlaku di pesantren.

##### **4.6.1.1. Asal Daerah**

Asal daerah santri, terutama santri mukim, adalah dari daerah Jawa Barat, dan ada sebagian yang datang dari luar Jawa Barat, seperti Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Maluku, dan Papua. Santri yang belajar di pesantren semakin beraneka ragam budaya dan etnis. Hal tersebut terjadi berkat penyebaran informasi oleh para alumni pesantren yang tersebar sampai ke luar Jawa.

Pada umumnya melalui para alumni informasi tentang pesantren Nurul Hidayah disebarluaskan. Sehingga, masyarakat mengetahui dan pada gilirannya mempercayakan anak-anaknya untuk belajar di pesantren. Karena hingga kini (saat penelitian) pihak pesantren belum mempublikasikan lembaga pesantren melalui media cetak yang dapat disebarluaskan ke masyarakat.

#### **4.6.1. 2. Latar Pendidikan**

Latar belakang santri bila dilihat dari sisi pendidikan sebelum menjadi santri di pesantren Nurul Hidayah, umumnya telah menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah dasar sederajat (Madrasah Ibtidaiyah) bahkan ada yang pindahan dari Sekolah Menengah Pertama sederajat (Madrasah Tsanawiyah). Bagi santri yang dari tingkat sekolah menengah, ada yang pindah sekolah, dan ada yang melanjutkan ke tingkat atas (Madrasah Aliyah Nurul Hidayah). Ada juga santri yang pernah belajar di pesantren, sebelum belajar di pesantren Nurul Hidayah.

Santri yang belajar di pesantren Nurul Hidayah, pada umumnya belum pernah mempunyai pengalaman belajar di pesantren sebelum menjadi santri. Hal tersebut memiliki implikasi terhadap pembinaan kehidupan sebagai santri di pesantren bersangkutan. Dengan kata lain, kehidupan sebagai santri lebih didominasi oleh pembinaan di pesantren Nurul Hidayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi pembinaan di mulai sejak menjadi santri sampai selesai belajar di pesantren tersebut.

#### **4.6.1.2. Motif belajar di pesantren**

Para santri yang belajar di pesantren Nurul Hidayah terdorong karena berbagai hal. Secara umum, menurut santri yang diwawancarai peneliti karena tergerak keinginan sendiri dan ingin belajar (mengaji) ilmu-ilmu agama Islam.

Kecendrungan kemauan sendiri dari masing-masing santri untuk belajar di pesantren sangat banyak. Hal tersebut penting artinya dalam proses pembinaan kehidupan santri selama belajar dan hidup sebagai santri. Sebab, modal dasar yang bersumber pada kemauan sendiri menjadi unsur yang "kuat" bagi keikutsertaan santri dalam pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang ada di pesantren, yaitu menyangkut hak dan kewajiban selama menjadi santri.

Dalam kaitan dengan kewajiban santri selama di pesantren, motif kemauan sendiri akan sangat membantu dan mendorong untuk melaksanakan segala ketentuan peraturan yang diberlakukan bagi santri di pesantren dengan penuh tanggung jawab. Artinya, santri akan menerima ketentuan sebagai kewajiban dan melaksanakan secara sadar, serta akan menerima sanksi yang diberikan saat melanggar ketentuan yang ada.

#### **4.6.1.4. Latar Keluarga**

Latar Keluarga santri yang peneliti wawancara dimaksud adalah untuk melihat dari kalangan mana santri-santri yang belajar di pesantren Nurul Hidayah. Hal tersebut penting dalam memperoleh gambaran budaya keluarga santri. Sebab masing-masing keluarga memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan keluarga lainnya.

Latar keluarga dapat diketahui melalui pekerjaan orang tua santri adapun pekerjaan orang tua santri sebagai berikut.

Santri yang diwawancarai oleh peneliti kebanyakan berasal dari keluarga petani dan pedagang. Khusus pedagang diperoleh keterangan adalah pedagang menjual kebutuhan pokok (sembilan bahan pokok).

Hal tersebut dapat dipahami bahwa kultur petani dan pedagang lebih dominan, yang melatarbelakangi kehidupan santri di pesantren Nurul Hidayah.

#### **4.6.2. Organisasi Santri**

##### **4.6.2.1. Organisasi Internal Madrasah**

Bagi santri yang belajar di madrasah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, masuk dalam organisasi kesiswaan, yaitu organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sebagai wadah organisasi di dalam Sekolah.

Selain kedua organisasi tersebut, untuk tiap madrasah juga telah dibentuk unit Kesehatan Siswa (UKS). Organisasi ini menghimpun para siswa untuk belajar menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan siswa, dengan

menangani, masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan siswa, dengan bimbingan para guru yang ditunjuk oleh Sekolah sebagai pembimbing.

#### **4.6.2.2. Organisasi Santri Pondok Pesantren**

Kehidupan sehari-hari para santri yang menetap di kompleks pesantren, baik yang tinggal di pondok maupun yang tinggal di rumah para pengurus pesantren, diharuskan mengikuti dan mentaati semua peraturan yang berlaku bagi seluruh warga pesantren, termasuk para santri. Untuk melaksanakan peraturan yang ada di pesantren telah dibentuk organisasi santri.

#### **4.6.3. Kegiatan Santri**

##### **4.6.3.1 Tata Tertib Pesantren**

Tata tertib pesantren merupakan peraturan yang berlaku bagi para santri yang harus ditaati selama menjadi santri di pesantren. Tata tertib dibuat oleh pengurus Pondok Pesantren yang secara operasional dilaksanakan oleh pengurus sebagai organisasi santri. Tata tertib pesantren memuat 12 (tiga belas) butir, yang salah satunya di poin sembilan yang mewajibkan menjaga kebersihan lingkungan. (Lihat lampiran 17)

Bagi santri yang tidak mentaati ketentuan yang ada dikenakan sanksi, yaitu mulai yang ringan sampai sanksi yang dipandang berat. Seperti sanksi membersihkan ruangan pondok, mushalla, halaman pondok, dan kamar mandi serta WC. sedang sanksi yang terberat adalah dipulangkan/ dikeluarkan dari pesantren.

##### **4.6.3.2. Aktivitas Rutin Harian Santri**

Aktivitas rutin harian santri diatur dalam jadwal sebagai berikut: (Lihat lampiran 18)

Table 2. Jadwal Aktivitas Santri

No.	Waktu	Kegiatan
01	04.30-05.30	Bangun pagi
02	05.30-07.00	Shalat Shubuh dan mengaji kitab
03	07.00-07.30	Persiapan Sekolah dan makan pagi
04	07.30-13.30	Sekolah di Madrasah
05	13.30-14.00	Makan siang dan Istirahat
06	14.00-17.00	Belajar Mengaji di Mushalla

07	15.15-17.00	Shalat Ashar berjama'ah dan mengaji
08	17.00-17.45	Persiapan Shalat Maghrib dan makan malam
09	17.45-19.15	Shalat maghrib, membaca al-quran, mengaji kitab
10	19.15-19.45	Persiapan Shalat Isya'
11	19.45-20.30	Shalat Isya'
12	20.45-22.00	Belajar Mengaji Kitab
13	22.00-04.30	Waktu Istirahat/ tidur
14	23.00-04.30	Istirahat/tidur

#### 4.6.3.3. Kegiatan lain

Bagi santri mukim, disamping aktivitas tersebut di atas ada beberapa keharusan yang menjadi kewajiban, terutama yang berkaitan dengan lingkungan pesantren, yaitu: (1) menjaga ketertiban dan keamanan pesantren, (2) menjaga kebersihan pesantren, (3) memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren (Lihat Lampiran 19)

Pelaksanaan program ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren di masing-masing kompleks (pondok putra dan putri) dikoordinir oleh pengurus yang langsung ditangani oleh seksi keamanan. Bentuk kegiatan dengan penugasan kepada santri setiap hari empat orang yang diberi tugas untuk mengontrol keamanan pondok.

Upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan juga dilakukan melalui penugasan santri di masing-masing kompleks pondok sebanyak 4 (empat) santri, dengan tugas mengontrol para petugas kebersihan di masing-masing bilik. Setiap bilik ada 2 (dua) santri yang diberi tugas membersihkan ruangan dan halaman. Juga petugas kebersihan di masing-masing pondok yang melakukan pengumpulan, dan mengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir. Tugas tersebut dilakukan oleh dua santri, untuk masing-masing kompleks pondok.

Khusus untuk meningkatkan kebersihan, diadakan program kebersihan masal yang diadakan satu kali pada hari Jum'at. Mereka menyebutnya *Jumsih*; "jum'at beresih".

Semua kegiatan, sebagai upaya memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan pesantren, telah dan terus diupayakan, tetapi masih terus

ditingkatkan. Hal ini dituturkan oleh Pengurus Santri Putra, Thohir (21 tahun, Lihat Lampiran 20):

".... Sebenarnya masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Yang namanya santri A! (ke peneliti) suka iseng dan terkadang barang-barang kebersihan sering rusak. Rasa kesadaran atas kepemilikan harus terus diberitahu. Keberadaan seperti sapu, tempat sampah kamar, kain pel, sering rusak, bahkan setiap tiga bulan pengurus harus mengganti kerusakan alat-alat kebersihan tersebut..."

Keadaan ini juga mempengaruhi kinerja pengangkutan ke tempat pembuangan akhir sampah, serta pemusnahannya. Keterlambatan sering terjadi, namun sampai sejauh ini masih bisa teratasi. Oleh sebab itu, Ketiga hal tersebut di atas menjadi konsentrasi pengurus agar keamanan, kebersihan dan pemeliharaan terus digalakan.

Adapun mengenai limbah cair, baik dari kamar mandi maupun dapur yang dialirkan ke selokan dipandang "cukup". Karena selalu mengalir lancar, sehingga tidak menjadi sarang penyakit. Demikian mengenai kotoran manusia, dengan ditampung dalam kolam, kemudian air tersebut nantinya bertemu di selokan pembuangan air yang bersamaan dengan limbah dari kamar mandi dan tempat cucian. Keadaan ini oleh para santri dan masyarakat setempat dipandang tidak menjadikan masalah. Karena selama ini tingkat kesehatan di pesantren Nurul Hidayah terkendali dengan baik.

Dari beberapa peninjauan pihak kesehatan, baik dari petugas penyuluh kesehatan, PUSKESMAS, dan dari dinas kesehatan Dati II Kabupaten Bogor, hal yang masih perlu ditingkatkan adalah peningkatan pengayaan Usaha Kesehatan Pesantren (UKP). UKP baru didirikan tahun 2007 kemarin dengan menyediakan tempat seperti klinik kecil yang dibantu oleh dokter puskesmas setempat. Bentuk kerjasama ini cukup baik, apalagi setiap tiga bulan ada pemeriksaan dari dokter PT Antam Pongkor yang turut memephatikan kesehatan santri di Nurul hidayah.

Tempat akhir pembuangan dan pemusnahan sampah berjarak kurang lebih 100 M dari lokasi pondok. Namun keadaan itu masih bersifat tradisional (tanah dibuat lubang sedalam 2 M dengan ukuran 6 x 8 M). Sampah tersebut setiap harinya

dibakar namun melihat jumlah sampah yang ada ukuran tersebut masih belum cukup, dan pada musim penghujan menjadi masalah, karena sampah tidak dapat dibakar.

Mengenai kebersihan lingkungan kompleks, seperti ruangan pondok, halaman, mushalla, ruang belajar/ kelas, kamar mandi, tempat cuci, WC, dan dapur, oleh pihak petugas kesehatan dianggap cukup. Seperti penuturan Salah seorang Peninjau dari Puskesmas Sadeng, Ibu Haryati:

"...Saya melihat Pesantren Nurul Hidayah sangat unik, walaupun disebut Pesantren Tradisional atau *Salafi*, tetapi tingkat kesehatan dan upaya pemeliharaan penjagaan lingkungan sangat terjamin dan memuaskan. Lain dengan pesantren lain, walaupun pesantren modern yang ada di Kabupaten Bogor. Mereka umumnya sangat kurang kesadarannya akan kesehatan lingkungan. Saya sendiri kurang begitu mengetahui apa yang diajarkan oleh para Kyai dan ustad dan pengurus di sana, tetapi setiap kami datang meninjau kesehatan, atau ada penyuluhan, mereka bagus dan responnya positif. Selain itu Para ustaz dan ustazah selalu mengingatkan mereka akan kesehatan lingkungan setiap harinya. Jadi penginformasian berulang-ulang tentang kesehatan lingkungan di pesantren sangat baik. Apalagi jika setiap mengaji disisipi informasi tersebut, ditambah sanksi dan peraturan yang ketat..."

Setiap santri yang bertugas untuk melakukan tugas piket ada dua tugas. Tugas membersihkan kamar-kamar masing-masing dengan dikontrol setiap hari oleh pengurus. Sedangkan untuk tugas kebersihan lingkungan, WC, tempat cuci, mengangkut sampah diberlakukan sistem *patrol* (atau piket keliling) yang diambil dari masing-masing kamar satu orang untuk membersihkan. Semua ini berlaku untuk santri putra dan santri putri. Mereka melakukan ini tidak diming-imingi atau tidak ditakut-takuti oleh peraturan. Salah seorang santri yang bernama Widya Puspita Sari yang diwawancara peneliti mengatakan (Lihat Lampiran 21):

"...memang kami pertama adaptasi dengan air dan lingkungan sekitar, tapi itu hanya berlangsung sekitar 2 bulan. Setelah itu kami sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan. Kami tergerak untuk membersihkan kamar sendiri, juga bergantian *patrol* membersihkan lingkungan. Apalagi di Jumsih (Jum'at *Beresih*) kami semua bergerak membersihkan tempat-tempat yang dianggap kotor".

Pada umumnya, para santri cukup takut terhadap sanksi sebagai hukuman, walaupun yang teringan sekalipun. Hal ini dianggap momok memalukan dan

menjadi ejekan. Keadaan ini tentunya semakin menyadarkan para santri untuk menjaga kesehatan lingkungan.

Bila seorang santri terkena sanksi, pandangan santri lainnya menganggap kepada yang bersangkutan "kurang baik". Artinya ada beban moral bagi santri yang terkena sanksi pelanggaran, bila diketahui oleh sesama santri lainnya. Rasa malu bagi seorang santri untuk menerima sanksi hukuman menjadi sikap mental yang di pandang "positif" bagi upaya meningkatkan keterlibatan santri dalam setiap program pelaksanaan kegiatan pondok secara aktif. Di sisi lain, dapat mengurangi tingkat pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dalam kehidupan para santri sebagaimana diatur dalam ketentuan tata aturan yang ada.

#### 4.7. Pengetahuan dan Pandangan santri

Pengetahuan dan pandangan santri terhadap lingkungan hidup merupakan tanggapan terhadap lingkungan hidupnya. Hal ini penting sebagai tahap awal santri mengenal dan memandang lingkungan hidupnya yang merupakan dasar bersikap dan berperilaku.

Pengetahuan dan pandangan santri terhadap lingkungan hidup sebagai berikut:

Tabel 3: Pengetahuan Santri Tentang Lingkungan Hidup

No	Item Jawaban	Informan	Persen	Keterangan
1	Mengetahui ayat atau hadits yang berkaitan dengan kesehatan dan kebersihan	12	100%	Semua menyatakan ya
	Terdapat hubungan antara makhluk ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini	12	100%	Semua menyatakan ya
2	Manusia membutuhkan dukungan dari pihak lain.	12	100%	Semua menyatakan ya
	Manusia membutuhkan kesehatan	12	100%	Semua menyatakan ya
	Keadaan hidup sehat manusia dapat diupayakan atau diciptakan	12	100%	Semua menyatakan ya
3	Apakah Saudara mengetahui peraturan dan tata tertib yang harus dipegangi oleh seluruh santri yang tinggal di pesantren?	12	100%	Semua menyatakan ya

Informan yang diteliti semuanya menyatakan positif mengetahui kategori yang ditanyakan dalam beberapa hal terkait dengan pengetahuan (lihat lampiran 24), berikut penjelasannya.

#### 4.7.1 Pengetahuan Terhadap Lingkungan Hidup

Santri sebagai komunitas yang mendasarkan kepada ajaran agama Islam dan tradisi yang biasa berlaku di lingkungan pesantren mendudukan manusia sebagai "Khalifah" di atas bumi. Sebagai khalifah (pemimpin) mempunyai tanggung Jawab untuk "memakmurkan" kehidupan di atas dunia bagi seluruh makhluk Tuhan.

Para santri memandang *Khalifah Ardhi* mempunyai tugas sebagai pelestari kehidupan melalui dukungan alam semesta. Melestarikan kehidupan mengandung makna tidak membuat kerusakan terhadap lingkungan hidup. Karena dengan membuat kerusakan berarti tidak melestarikan kehidupan. Larangan berbuat kerusakan di atas dunia secara umum 100% semua santri sangat memahami dan mengerti konsep ayat-ayat yang tertera dalam Al Qur'an dan AL Hadits. Hal tersebut didasarkan pada pengetahuan santri bahwa semua makhluk ciptaan Allah merupakan satu kesatuan yang saling mendukung kehidupan di alam semesta, dan saling berhubungan satu dengan yang lain.

Pernyataan tersebut 100% dikemukakan oleh semua informan (santri) yang diwawancara tentang cara pandanganya terhadap lingkungan dan hubungannya dengan norma agama Islam. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan, Khalid usia 17 tahun kelas Madrasah *Kabir* atau besar. (Lihat Lampiran 22):

"...Islam kan memerintahkan manusia sebagai *khalifatul ardhi* (pemimpin dunia) dengan tugas utama memakmurkan kehidupan dunia dengan menjaga kelestarian hidup dan kehidupan tanpa membuat kerusakan. Sebab, dengan membuat kerusakan di atas dunia berarti akan merusak kehidupan manusia sendiri yang menjadi bagian dari alam semesta. Yaitu, bahwa antara makhluk ciptaan tuhan yang ada di jagad raya ini selalu berhubungan satu dengan lainnya dan merupakan satu kesatuan...".

Pengetahuan tersebut juga mendasari pengetahuan terhadap lingkungan hidup, yaitu bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

#### 4.7.2 Kehidupan Manusia

Manusia dalam melaksanakan kehidupan di atas dunia menurut para santri 100% menyatakan membutuhkan lingkungan dari hidupnya. Pernyataan tersebut seperti diungkapkan oleh salah satu informan, Thohir (21 tahun) yang menyatakan sebagai berikut:

"... kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup lainnya kan berasal dari alam. Untuk kebutuhan minum, manusia memperoleh air dari alam, baik air hujan, air mata air, air sungai, dan sebagainya. Kami di pesantren memperoleh kebutuhan air dari sungai, sementara untuk minum dari sumur. Air tersebut dipergunakan untuk minum, cuci, masak, mandi, dan kebutuhan lainnya, tanpa membeli. Hal tersebut adalah kemurahan Allah yang harus di syukuri..".

Hal yang berkaitan dengan lingkungan hidup akan memberi pengaruh terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Seperti dalam masalah yang berkaitan dengan keadaan hidup sehat manusia. Para santri memandang bahwa manusia membutuhkan hidup sehat. Dan keadaan hidup sehat manusia dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidupnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Verawati:

"...hidup sehat itu sangat penting dalam melakukan ibadah kepada Allah. Jika tidak sehat dan semakin lemah, maka kita sendiri akan sulit beribadah kepada Allah.."

Keadaan hidup sehat manusia dapat diupayakan melalui berbagai upaya antara lain dengan menciptakan keadaan lingkungan hidup yang mendukung kesehatan manusia. Semua yang berada di pesantren mentaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan sehingga mendorong para santri berperilaku sehat, membiasakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, dan melakukan kontrol terhadap pelanggaran terhadap peraturan serta pemberian sanksi kepada para pelanggar peraturan.

Pengetahuan dan pandangan santri tentang lingkungan hidup dan kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup diperoleh dari informasi yang di terima dengan menunjukkan pengetahuan santri tentang lingkungan hidup dan kesehatan yang mengutip salah satu ayat Al Qur'an dan Hadits.

Mereka juga mendapat pelajaran di Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Aliyah (SMA) ditambah dengan bahan bacaan yang berasal dari buku-buku, majalah, surat kabar, brosur yang tersedia di perpustakaan pesantren maupun madrasah. Al Qur'an menjadi bahan bacaan yang sangat penting, karena menurut mereka Al Qur'an merupakan sumber inspirasi untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kegiatan di pesantren. Sehingga para santri menjadi keharusan untuk membacanya.

Sedangkan untuk media elektronik sangat jarang, karena pihak kyai dan pengurus tidak memperbolehkan membawa TV, Radio, komputer, bahkan HP sekalipun. Beberapa santri yang memperoleh informasi dari bahan bacaan tentang lingkungan hidup dan kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan adalah yang membaca buku dan surat kabar serta majalah yang ada, maupun saat pulang ke rumah. Dengan demikian, informasi mengenai lingkungan hidup dan kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan hidup masih terbatas dari sumber buku-buku yang tersedia di pesantren, baik buku yang ada di Sekolah, maupun di perpustakaan pesantren. Oleh karena itu, masih sangat minim pengetahuan yang dimiliki oleh santri. Di sisi lain, kesempatan santri untuk membaca buku-buku di perpustakaan waktunya terbatas dan buku-buku tentang kesehatan dan lingkungan hidup jarang menjadi perhatian. Juga jumlah buku-buku tentang lingkungan hidup pun masih sangat terbatas, baik jumlah eksemplar maupun judulnya.

Menurut keterangan dari pengurus pesantren, bahwa cara yang dipandang tepat untuk menyampaikan informasi kepada santri dan khususnya tentang lingkungan hidup dan kesehatan adalah melalui penyuluhan langsung oleh para petugas, serta kegiatan secara simultan membiasakan santri untuk hidup sehat.

Menurut Lilis, 32 tahun, berpendapat bahwa penyuluhan kesehatan hanya dua kali selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang pernah dilakukan di pesantren ini, *pertama* dari Puskesmas Sadeng pada tahun 2000, *kedua* dari tim kedokteran Antam Pongkor. Yang terakhir ini sebenarnya bukan hanya penyuluhan, tetapi pemeriksaan rutin yang dilaksanakan satu tahun dua kali mulai tahun 2001 hingga sekarang.

Dalam penyuluhan tersebut diungkapkan bahwa santri diberikan informasi untuk melakukan pembersihan secara rutin pada bak mandi, WC, tempata wudlu, saluran air, dapur, dan lingkungan pesantren. Hal tersebut di pandang sangat efektif bagi pembiasaan hidup bersih. Melalui kebiasaan tersebut, para santri dapat mengetahui arti dari kebersihan bagi kehidupan manusia. Bahwa kebersihan merupakan hal yang penting untuk mewujudkan hidup sehat.

#### **4.7.3 Tata aturan yang diberlakukan di pesantren**

Para santri sebagai anggota masyarakat pesantren menjadi tumpuan bagi upaya pelaksanaan tata aturan yang diberlakukan di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan falsafah hidup menolong diri sendiri (*self help*) yang merupakan dasar dalam kehidupan komunitas santri sebagai upaya mendorong terhadap sikap "kemandirian". Di antara peraturan-peraturan yang diberlakukan bagi para santri terdapat secara khusus mengenai: (1) kebersihan lingkungan, (2) dilarang membuang sampah sembarangan, (3) setiap santri wajib mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan secara aktif, (4) pemberian sanksi bagi santri yang melanggar ketentuan peraturan yang berlaku. Para santri sebagai informan semuanya 100% mengetahui peraturan yang diberlakukan bagi seluruh warga masyarakat pesantren, terutama yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan dengan sanksi bagi para pelanggarnya. Sanksi sendiri tidak ditetapkan dalam bentuk formal atau aturan baku seperti undang-undang, tetapi melihat berat tidaknya pelanggaran yang dilakukan.

Menurut keterangan dari Puspitasari, yang juga salah seorang pengurus menjelaskan bahwa santri yang tidak atau belum mengetahui peraturan yang secara khusus mengenai kebersihan lingkungan, sebenarnya telah ikut dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Sebab, setiap santri yang berada di pesantren, tanpa terkecuali wajib mengikuti kegiatan dalam upaya menjaga dan

mewujudkan kebersihan pesantren dan lingkungannya. Seperti, setiap santri harus mengikuti kegiatan membersihkan tempat mandi, wudlu, WC, tempat cuci, dapur, saluran air di lingkungan pesantren, halaman Mushalla, dan pondok atau kamar. Ada juga kegiatan *Jumsih* secara rutin setiap hari Jum'at.

Sebagai upaya agar peraturan yang ada di pesantren dapat dilaksanakan secara optimal dilakukan kontrol yang dilakukan oleh para santri di bawah koordinasi pengurus pesantren yang ditunjuk atau diberi wewenang. Dan bagi santri yang melanggar harus diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini seperti diungkapkan oleh Herlinawati:

"... tanpa sanksi, para pelanggar tata tertib akan menjadi kebiasaan, atau tidak menjadi jera. Itu tidak mendidik, atau membiarkan begitu saja. Makanya kami sepakat membuat sebuah peraturan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi yang sesuai dengan eprbuatan. Tapi sangat jarang sanksi dikeluarkan, karena mereka sangat tertib. Yang paling kelihatan adalah pakaian dan cucian yang sering berada di WC atau di tempat jemuran dan jatuh. Kadang mereka tidak mau ambil. Akhirnya oleh pengurus dicuci dan disebarikan setiap seminggu sekali agar yang memiliki mengaku. Untuk mengaku mereka harus menebus baju tersebut 1000 rupiah. Uang tersebut digunakan untuk pengayaan alat-alat kebershian".

Di sisi lain, bagi para santri yang taat terhadap peraturan yang ada di pesantren secara keseluruhan patut diberi penghargaan. Hal tersebut dinyatakan oleh santri-santri yang peneliti wawancara. Namun sejauh ini belum ada kompensasi atau bentuk penghargaan kepada para santri secara rutin. Penghargaan tersebut hanya diberikan setahun sekali jika akan ada kenaikan kelas. Kamar-kamar dilombakan dan yang paling bersih akan mendapatkan penghargaan biasanya berbentuk piala dan alat-alat kebersihan. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang Ustazah, Lilis Tsulatsyah, (lihat lampiran 23):

"... memang bentuk penghargaan belum dilakukan secara rutin. Hanya saja penghargaan tersebut diberikan saat kenaikan kelas atau *samenan*. Untuk jenis penghargaan dan sanksi akan kami rubah di tahun mendatang."

Perlunya penghargaan tersebut menurut santri sangat perlu karena menjadi pendorong untuk mentaati segala peraturan. Sedang ada juga santri yang menyatakan, "...bahwa hidup di pesantren harus didasarkan pada keihlasan, jadi tidak perlu penghargaan," ungkapinya dengan nada datar.

#### 4.8. Sikap Santri

Sikap santri terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan kesehatan dilihat dari beberapa aspek, terutama dari upaya mewujudkan kebersihan lingkungan pesantren. Semua informan yang diwawancarai dan tanya, semuanya menyatakan keharusan semua santri. Khususnya dirinya, mentaati peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di pesantren.

Tabel 4: Sikap Santri Pada Kebersihan Lingkungan Hidup

No	Item Jawaban	Informan	Persen	Keterangan
1	Seluruh santri diharuskan mentaati peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di pesantren.	12	100%	Semua menyatakan ya

Peraturan ini dibuat untuk mewujudkan kebersihan lingkungan pesantren yang tertuang dalam program kebersihan yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh santri. Jadwal piket, patrol, piket halaman, piket MCK, Piket buang sampah, atau gotong royong seperti, *Jum'at Beresih* yang disingkat *Jumsih*. Bahkan juga mereka terlibat jika ada gotong royong atau kerja bakti di masyarakat. Semua program ini secara teknis dikelola oleh organisasi santri atau pengurus santri.

##### 4.8.1 Tugas Membersihkan Lingkungan di Asrama

Pengurus Pesantren Nurul Hidayah melakukan kegiatan kebersihan lingkungan pesantren antara lain dengan menunjuk petugas kebersihan di tiap-tiap pondok/asrama untuk membesihkan lingkungan. Seperti menyapu ruangan kamar dan halaman pondok serta mengumpulkan sampah untuk ditempatkan di bak penampungan sampah yang telah tersedia. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari sebagai keharusan bagi setiap santri yang diatur secara bergantian (lihat lampiran 19, petugas piket kebersihan).

##### 4.8.2 Tugas membersihkan lingkungan pesantren

Kegiatan kebersihan serupa yang dilakukan oleh santri secara bersama-sama yang merupakan ketentuan dan harus diikuti oleh seluruh santri adalah

membersihkan lingkungan pesantren yang dijadwalkan pada Jum'at (Jumsih). Melalui program kegiatan kebersihan lingkungan pesantren yang dilakukan sendiri oleh para santri dengan melibatkan secara aktif seluruh santri tentang sikapnya terhadap kebersihan lingkungan. Bahwa sikap para santri diketahui melalui wawancara yang diberikan terhadap pernyataan mengenai tugas kebersihan yang harus dilakukan secara bersama-sama sebagaimana diprogramkan secara rutin setiap hari dan kegiatan Jumsih (*Jum'at Beresih*).

#### **4.8.3 Pemberian sanksi.**

Sisi lain yang dapat digunakan untuk mengukur tentang sikap santri adalah melihat respon terhadap keberlakuan sanksi bagi para santri yang melanggar peraturan dan tata tertib pesantren, terutama yang berkaitan dengan upaya kebersihan lingkungan dan keindahan.

Sikap santri terhadap pemberian sanksi bagi para pelanggar tata tertib dan aturan yang diberlakukan bagi seluruh santri menunjukkan kesetujuannya. Alasan yang mendasari dari sikap kesetujuannya terhadap pelaksanaan hukuman sebagai sanksi adalah, bahwa setiap peraturan betapapun baiknya tidak akan berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan jika tidak diberikan sanksi bagi para pelanggarnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Muhammad Thohir:

"...dengan tata tertib yang menjadi acuan dalam kehidupan santri, perlu sanksi sebagai alat untuk menegakkan dan melaksanakan dalam kehidupan santri. Jadi sanksi ini bukan beban, tetapi menuntun agar para santri sadar dan bersikap yang baik terhadap kesehatan lingkungan,.."

#### **4.8.4. Pengawasan Pelaksanaan Tata tertib Pesantren**

Sebagai komunitas yang mendasarkan kepada falsafah menolong diri sendiri (*self help*) sebagai prinsip hidup dan kehidupan yang bertumpu pada "kemandirian", kontrol terhadap kehidupan santri dilakukan oleh santri sendiri. Kontrol dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh organisasi pengurus yaitu seksi kebersihan dan keindahan yang bekerja sama dengan seksi keamanan. Sistem kontrol yang dilakukan oleh santri melalui mekanisme organisasi santri dengan menunjuk petugas khusus.

Terhadap sanksi yang dikenakan bagi para santri yang melanggar ketentuan tata tertib pesantren yang berkaitan dengan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren dipandang oleh santri "tepat". Alasan yang mendasari adalah untuk mendidik agar para santri tidak terus menerus berbuat pelanggaran. Oleh karena itu, bentuk sanksi pun lebih bersifat hukuman yang memberikan arti terhadap kesadaran, misalnya, hukuman melalui tugas membersihkan halaman pondok pada jangka waktu tertentu (satu minggu berturut-turut). Membersihkan Mushalla beserta halamannya, membersihkan bak air di kamar mandi, tempat wudlu di masjid dan sejenisnya.

Bagi santri yang sering melakukan pelanggaran tata tertib pesantren di samping pemberian hukuman sebagai sanksi yang harus diterima, pihak pengurus pesantren menunjuk yang bersangkutan sebagai pengurus pesantren dan pengurus santri yang diberi tugas sebagai seksi kebersihan dan seksi keamanan, karena, salah satu tugas pokok dari seksi tersebut adalah melakukan kontrol pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan yang berkaitan dengan upaya mewujudkan keamanan, kebersihan, dan keindahan pesantren dan lingkungannya.

Kebijakan pengurus pesantren tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penugasan tersebut, santri akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang di "amanah" kan. Karena *amanah* merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan sebagai suatu kewajiban (keharusan). Bila tidak dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab hukumnya berdosa. Hal tersebut berlaku dalam kultur pesantren sebagai acuan kehidupan para santri. Demikian dinyatakan oleh beberapa tokoh pimpinan pesantren, bahwa melalui pemberian hukuman berbentuk pemberian *amanah* sebagai pengurus organisasi santri merupakan cara yang di pandang efektif bagi kesadaran kecuali di kalangan santri.

#### **4.9. Perilaku Santri**

Perilaku santri terhadap lingkungan hidup terutama yang erat kaitannya dengan upaya mewujudkan keadaan hidup sehat dapat dilihat dari berbagai kebiasaan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5: Perilaku Santri Pada Kebersihan Lingkungan Hidup

No	Item Jawaban	Informan	Persen	Keterangan
1	Penggunaan air bersih dalam pemenuhan kebutuhan makan minum dan MCK	12	100%	12 mengatakan ya
2	Membersihkan ruangan/ kamar pondok	12	80%	10 mengatakan ya, 2 tidak.
3	Ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan pesantren bersama-sama santri yang lain, pada waktu yang telah ditentukan.	12	80%	10 mengatakan ya, 2 tidak.
4	Mebuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh pesantren.	12	90%	11 mengatakan ya, 1 tidak.
5	Jika ada teman membuang sampah tidak pada tempatnya, apakah selalu memperingatkannya	12	70%	9 mengatakan ya, 3 tidak.
	Total	12	84%	

#### 4.9.1. Penggunaan Air Bersih

Santri yang diwawancarai dalam penggunaan air bersih, baik untuk kebutuhan makan dan minum, maupun MCK mengatakan ya, 100%. Pesantren dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari untuk santri, seperti untuk keperluan mandi, cuci, wudlu, adalah menggunakan air sungai yang disaring di kolam penyaringan. Sedangkan untuk memasak dan minum menggunakan sumber air sumur. Ada dua sumur untuk masak dan minum, masing-masing berada di dekat dapur santri putra dan satu di santri putri.

Sumur sebagai sumber air bersih dipandang oleh pengelola pesantren masih cukup memadai, baik dilihat dari kualitas maupun kuantitas. Dari sisi kuantitas debit air dari sumur saja keberadaan lembaga pesantren hingga saat penelitian tidak pernah mengalami kekurangan air yang dibutuhkan para santri, walaupun saat kemarau sekalipun.

Menurut keterangan dari pengurus pesantren, bahwa air di Desa Sadeng umumnya yang digunakan ada dua, untuk mencuci dan mandi menggunakan air sungai sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan memasak dan minum bersumber dari air sumur.

Khusus untuk keperluan air minum, pihak pesantren menganjurkan kepada para santri untuk merebus air sampai mendidih sebelum dijadikan air minum. Hal tersebut untuk menjaga agar air yang diminum para santri terhindar dari hal-hal yang membahayakan kesehatan. Misalnya ada bakteri atau kuman penyakit yang ada di air, akan mati jika telah direbus sampai mendidih. Ajaran pihak pesantren kepada para santri memperoleh respon positif dan sering diinformasikan dalam setiap waktu pengajian.

Selain itu, pada umumnya, para santri menaruh air "masak"<sup>1</sup> di "termos"<sup>2</sup> atau "kendi"<sup>3</sup> bagi yang tidak memiliki kedua jenis tempat menampung air tersebut, biasanya meminta kepada teman. Keseringan meminta air, merasa malu dan membosankan bagi yang dimintai, akhirnya para pengurus berinisiatif untuk menggunakan *dispanser* atau pendingin dan penghangat air minum. *Dispanser* tersebut berada di ruangan pengurus dan mereka sering mengambil air dari ruangan tersebut.

Peneliti sangat jarang melihat kebiasaan dan perilaku santri yang meminum air mentah. Mereka semua sudah menyadari akan pentingnya air dimasak terlebih dahulu bagi kesehatan tubuh. Namun, untuk mengkonsumsi air minum yang telah dimasak terlebih dahulu membutuhkan biaya dan tenaga. Hal tersebut disadari oleh para santri bahwa hal tersebut yang kadang-kadang menjadi penghambat. Oleh karena itu, para pengurus berinisiatif membeli dispenser untuk kebutuhan para santri. Sedangkan airnya sendiri dimasak terlebih dahulu yang kemudian dimasukan galon oleh pengurus dapur.

#### **4.9.2. Kebersihan Ruang Kamar dan Pondok**

Upaya yang dilakukan pesantren dalam mengupayakan kebersihan lingkungan dimulai dari keharusan para santri untuk menjaga kebersihan ruang pondok dan lingkungan sekitar. Sekitar 80% dari santri rutin membersihkan kamar atau

---

<sup>1</sup> Air masak adalah air yang dipanaskan sampai mendidih terlebih dahulu sebelum dikonsumsi.

<sup>2</sup> Termos adalah tempat penyimpanan air setelah dimasak sampai mendidih agar tetap bertahan panas untuk beberapa saat tertentu.

<sup>3</sup> Kendi adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk menyimpan air yang telah dimasak dan diminum saat telah mendingin.

asrama. Tugas tersebut diatur dalam bentuk kegiatan yang dilakukan secara bergantian setiap hari (Piket kamar).

Kecendungan melakukan upaya menjaga kebersihan pondok (rungan kamar asrama bagi setiap santri didorong untuk mewujudkan hidup bersih, dan setiap saat kontrol dari pengurus santri terutama seksi kebersihan dan keamanan yang melaksanakan teguran bila ruang kamar dan sekitarnya kotor serta tidak tertib. Misalnya, ruang kamar tidak bersih, dan letak barang-barang (buku-buku, pakaian, dan alat-alat tidur) berserakan.

#### **4.9.3 Kebersihan Lingkungan Pondok**

Kebersihan yang dilakukan santri sebagai suatu kegiatan rutin adalah membersihkan lingkungan pesantren. Lingkungan pesantren tidak hanya terbatas pada kompleks pesantren saja, tetapi juga ikuti dalam kegiatan kebersihan lingkungan di masyarakat sekitar pesantren.

Keterlibatan santri dalam kegiatan kebersihan lingkungan sangat besar. 80% santri yang diwawancarai ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan pesantren.

Kebersihan lingkungan meliputi kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh santri, yaitu melalui kegiatan *Jumsih* yang dilaksanakan setiap Jum'at. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh santri membersihkan: tempat wudlu, bak mandi, WC, dapur, kamar pondok, halaman pondok, halaman masjid, dan saluran air sekitar kompleks pesantren.

Setiap hari juga ada *patrol* (atau piket keliling) untuk membersihkan lingkungan di atas. Semua santri ikut terlibat dan mendapatkan giliran untuk membersihkan lingkungan pesantren. Namun jika ada santri yang kebagian pulang ke rumah, ia harus menitipkan kerja ke temannya atau berganti waktu dengan temannya.

Kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh para santri juga diperluas jangkauannya, yaitu dengan kegiatan kerja bakti dengan warga sekitar. Hal ini diungkapkan oleh

Salah seorang RT pondok pesantren tersebut yang juga alumni Nurul Hidayah, Bapak Oman.

"...setiap bulannya kami mengadakan kerja bakti untuk membersihkan RT di lingkungan sini, termasuk pesantren. Mereka sangat membantu, bahkan masyarakat di RT sini sangat terbantu dengan kehadiran para santri laki-laki yang ikut kerja bakti. Seperti Mesjid di RT sini yang sering dipakai Jum'atan, juga selokan, jalan-jalan, mererka ikut terlibat membersihkan dan berbaur dengan masyarakat. Unikny, hal ini sama sekali tidak disuruh oleh Kyai, mereka datang atas kesadaran sendiri. Kerja bakti tersebut biasanya dilakukan pada hari Minggu. Mungkin kebetulan pas mereka juga libur mengaji dan sekolah."

Kegiatan tersebut bersama-sama masyarakat sekitar pesantren membersihkan tempat-tempat ibadah (masjid dan mushalla) yang ada di RT tersebut. Selain itu mereka juga membersihkan jalan beserta saluran air di kanan-kiri jalan desa. Kebiasaan tersebut sudah menjadi "tradisi" sejak lama yang sampai saat ini terus dilestarikan. Karena secara kultural antara warga masyarakat dan para santri menyatu sebagai satu kesatuan besar, dimana figur kyai pemimpin pesantren menjadi tokoh panutan masyarakat.

Rutinitas dari santri dalam kegiatan kebersihan lingkungan bersama-sama dengan masyarakat sekitar, diberlakukan pada saat yang bersamaan di lingkungan komplek pesantren yang juga mengadakan kegiatan serupa. Jadi santri yang ditugaskan ikut dalam kegiatan kebersihan lingkungan di masyarakat diatur secara bergantian (*dirolling*).

Keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat sekitar, bahwa pada kegiatan kebersihan lingkungan yang diadakan masyarakat, santri yang ikut serta berjumlah sekitar 50 sampai 75 santri setiap kegiatan. Jumlah tersebut dipandang "cukup" memadai. Karena hampir setiap warga ikut serta pada kegiatan kebersihan lingkungan, terutama pada remaja dan pemuda desa.

#### **4.10. Pengelolaan Lingkungan**

Pengelolaan lingkungan yang dimaksud adalah bagaimana lingkungan hidup pesantren dimanfaatkan, ditata, dipelihara, serta pengawasan terhadap perilaku warga pesantren, khususnya para santri, yang tidak mematuhi tata tertib

pesantren terutama yang menyangkut masalah kebersihan, keindahan pesantren beserta lingkungannya.

lingkungan pesantren erat kaitannya dengan pengetahuan, sikap, serta perilaku warga pesantren serta keseluruhan, terutama para santri sebagai pelaku utama yang diharapkan mampu mewujudkan kondisi lingkungan yang mendukung terhadap kesehatan.

#### **4.10.1. Pemeliharaan Sarana Fisik**

Sarana fisik pesantren dimaksud adalah yang erat kaitannya dengan kehidupan santri dan berhubungan langsung dengan kesehatan. Misalnya, sumber air bersih, ruang kamar pondok, kamar mandi, WC, tempat cuci, tempat wudlu, dapur dan lingkungan pesantren. Sarana fisik pesantren disediakan pihak pesantren menurut kebutuhan. Artinya, jika dipandang perlu penambahan karena jumlah santri meningkat, diupayakan untuk menambahnya.

Pemeliharaan sarana fisik tersebut diserahkan kepada para santri yang pelaksanaannya dikelola oleh pengurus. Melalui program kebersihan dan keindahan pesantren, para santri terlibat secara aktif melalui kegiatan rutin kebersihan di masing-masing pondok dan kamar atau *kobong*. Juga kegiatan program mingguan melalui pengerahan santri dalam kegiatan *Jumsih* untuk seluruh lingkungan kompleks pesantren. Alat-alat penunjang kebersihan diupayakan oleh santri. Seperti pengadaan bak sampah, gerobak pengangkut sampah, sikat pembersih lantai, sapu lidi, sapu ijuk, cangkul, sabit, parang, dan tempat pemusnah sampah.

#### **4.10. 2. Pengelolaan Limbah**

Pengelolaan limbah yang dimaksud adalah yang pengelolaannya dilakukan para santri sendiri. Limbah domestik yang berupa sampah padat (kertas, daun, plastik, kain, kaleng, botol, kayu, dan lain sebagainya) dimusnahkan di tempat pemusnahan yang telah disediakan. Yaitu pada lokasi tertentu, dengan membuat lubang dengan ukuran 6 x 8 M Persegi, dalam 2 meter. Sampah-sampah dari bak penampungan yang ada di tiap blok pondok/ asrama diangkut setiap hari oleh santri yang ditugaskan untuk mengangkut sampah ke tempat pemusnahan.

Kemudian dimusnahkan dengan cara dibakar. Di lokasi pemusnahan sampah tersebut ada pengelolanya yang setiap hari memantau dan mengurus sampah. Orang tersebut adalah warga sekitar yang diberikan upah setiap bulannya oleh Yayasan Pesantren Nurul Hidayah.

Tempat pemusnahan sampah berada dalam kompleks pesantren dengan jarak kurang lebih 100 meter dari bangunan kompleks pondok/ asrama. Hal tersebut didasarkan pertimbangan agar asap dari pembakaran sampah tidak masuk ke kompleks pondok jika tertiup angin. Pemilihan lokasi tempat pemusnahan sampah diperkirakan tidak searah tiupan angin letak pesantren.

Sedang pengelolaan limbah cair, dari kamar mandi disalurkan ke saluran air yang ada di sekeliling pesantren, kemudian masuk ke saluran pembuangan menuju sungai. Demikian juga limbah kotoran manusia, ditampung di kolam ikan yang kemudian air kolam tersebut disalurkan ke selokan yang mengarah ke sungai (lihat lampiran 13)

#### **4.10.3 Partisipasi santri**

Partisipasi santri adalah keikutsertaan secara aktif dalam pengelolaan lingkungan dengan tujuan meningkatkan kualitas lingkungan yang mendukung keadaan sehat. Artinya, para santri secara aktif mengambil bagian pada kegiatan pengelolaan lingkungan juga melakukan kontrol atau pengawasan sebagai upaya preventif dari perilaku yang mengakibatkan kualitas lingkungan tidak mendukung keadaan sehat.

Keikutsertaan santri secara aktif dalam pelaksanaan kontrol sebagai upaya preventif terhadap perilaku santri yang tidak disiplin terhadap kebersihan lingkungan selalu atau kadang-kadang menegur teman yang membuang sampah tidak pada tempatnya.

Informan yang selalu aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sejumlah 90%. Hampir semuanya selalu melaksanakan kebersihan lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan perilaku saling menasehati dan memperingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, dari informan yang diwawancarai, sejumlah 70% sering menegur teman-temannya yang dinilai tidak

menjaga lingkungan. Bahkan para Ustaz dan Kyai juga memberi tahu langsung agar sampah yang berserakan di buang di tempat sampah.

#### **4.10.4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan pesantren memperoleh dukungan dari berbagai hal, yaitu kepedulian semua unsur warga masyarakat pesantren, baik dari para pimpinan, pengurus pesantren dan para santri sebagai subyek (pelaku) upaya pewujudan lingkungan yang mendukung keadaan sehat. Faktor kepedulian diwujudkan dalam keikutsertaan secara aktif mengambil bagian pada proses dan pelaksanaan program kegiatan kebersihan lingkungan dan pelaksanaan kontrol terhadap perilaku pengotoran lingkungan.

Di sisi lain kultur pesantren dengan nilai-nilai "keagamaan" yang menjadi acuan berperilaku warga masyarakat pesantren masih fungsional. Seperti nilai kebersihan yang merupakan bagian dari keimanan, termanifestasi untuk mengupayakan kebersihan sebagai "ibadah". Juga figur pimpinan yang menjadi panutan warga pesantren melakukan *support* bagi upaya mewujudkan kebersihan lingkungan.

Faktor lain adalah keterlibatan pihak luar yang dilakukan instansi pemerintah dan industri dengan berbagai penyuluh kesehatan serta program kebersihan melalui lembaga keagamaan, termasuk pesantren, yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun oleh pemerintah dalam hal ini Puskesmas dan 3 kali oleh Dokter PT Aneka Tambang Pongkor dalam satu tahun.

Di sisi lain, berbagai kendala yang dihadapi pesantren dalam pengelolaan lingkungan antara lain terbatasnya alat-alat penunjang program kegiatan kebersihan dan keindahan di pesantren. Komplek pesantren yang luas dengan terbatasnya tenaga santri untuk mengupayakan kebersihan secara keseluruhan komplek pesantren. Demikian uraian secara utuh gambaran kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan melalui upaya yang dilakukan dalam wujud pengelolaan lingkungan dengan mengungkapkan aspek : pengetahuan, sikap, perilaku serta keikutsertaan secara aktif dalam mengambil bagian bagi upaya mewujudkan lingkungan yang mendukung keadaan sehat.

Uraian selanjutnya adalah melihat kesadaran santri terhadap kesehatan lingkungan dengan Metode Semiotika.

#### 4.11 Kesadaran Santri ditinjau secara Semiotik

Kesadaran santri yang terbentuk dalam pelaksanaan kesehatan lingkungan di Pesantren Nurul Hidayah telah dilakukan dengan model sistem pendidikan non-formal. Berdasarkan wawancara, observasi, dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Santri Nurul Hidayah, maka peneliti berhasil memetakan keadaan dan gambaran informan tentang kesadaran mereka terutama Pengetahuan, Sikap, dan perilakunya. Melihat hasil dari pengetahuan, sikap, dan perilaku tersebut, maka kesadaran santri di Pesantren Nurul Hidayah mencapai angka 95%.

Tabel: Hasil Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan

No	Kategori	Informan	Persen	Keterangan
1	Pengetahuan	12	100%	
2	Sikap	12	100%	
3	Perilaku	12	84%	.
	Total	12	95%	

Dengan hasil ini, maka peneliti menilai Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan di Pesantren Nurul Hidayah adalah Baik.

Tabel: Ukuran Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan

No	Ukuran	Kategori
1	<50%	Buruk
2	51%-80%	Sedang
3	>80%	Baik

Namun, untuk memperkuat posisi pesantren tersebut bersih dan menjaga lingkungannya, maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan *cross cek* data atau tanggapan dari masyarakat setempat mengenai identitas dan citra pesantren tersebut. Dalam hal ini, peneliti berupaya menganalisis citra tersebut dengan analisis semiotika.

#### 4.11.1 Analisis Semiotika Pengetahuan, Pemahaman, dan Kesadaran

Istilah "pengetahuan" yang dikemukakan ini menjadi istilah dasar (*ground*) sebagai bentuk awal dari sebuah kesadaran. Dengan kata lain, istilah "pengetahuan" juga sebagai *ground* atau tanda awal dari santri yang melaksanakan kesehatan lingkungan. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman 52 mengenai pengetahuan santri pada lingkungan hidup, semua informan (100%) menyatakan tahu akan pentingnya lingkungan hidup.

"Pengetahuan" yang dimiliki santri ini pada akhirnya memunculkan "pemahaman" akan pentingnya lingkungan hidup. "Pemahaman" yang juga digunakan oleh penganut Semiotika sebagai "verstehen" adalah memindahkan "otak" orang lain kepada "otak" kita. Dengan kata lain, "pemahaman" santri pada lingkungan hidup diperoleh dari pembacaan dan pembelajaran pada ayat-ayat suci Al-Qur'an yang kemudian ditafsirkan. Salah seorang santri, Thohir (21 tahun) menjelaskan:

"... kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan hidup lainnya kan berasal dari alam. Untuk kebutuhan minum, manusia memperoleh air dari alam, baik air hujan, air mata air, air sungai, dan sebagainya. Kami di pesantren memperoleh kebutuhan air dari sungai, sementara untuk minum dari sumur. Air tersebut dipergunakan untuk minum, cuci, masak, mandi, dan kebutuhan lainnya, tanpa membeli. Hal tersebut adalah kemurahan Allah yang harus di syukuri..".

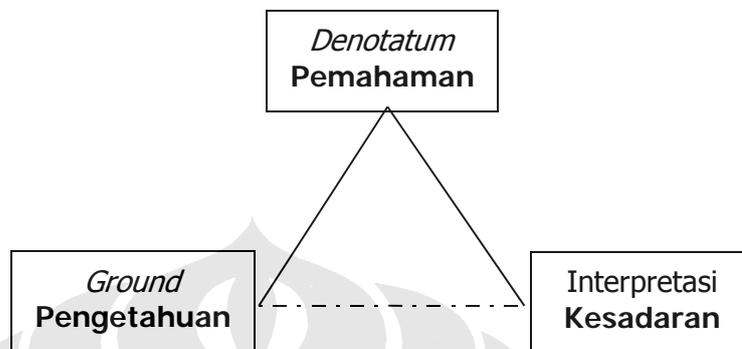
"Pemahaman" tersebut kemudian dicontohkan dengan sebuah "penjelasan" yang dilakukan oleh para ustaznya seperti ucapan Ustazah Lilis:

*"Dalam Islam, pertama kali yang diajarkan adalah kebersihan. Suci dalam diri, batin, dan suci ketika akan ibadah".*

Begitu juga yang diungkapkan oleh Sutisna:

*"Kerusakan sendiri kan pertama kali dilakukan oleh manusia, sehingga muncul bencana. Nah, bencana itu disebabkan ketidaktahuan manusia akan ajaran agama".*

Oleh sebab itu, *kesadaran* adalah hasil dari “pemahaman” yang kemudian sampai pada “penjelasan” yang pada akhirnya menimbulkan perilaku tertentu sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki terhadap lingkungannya. (lihat Gambar di bawah ini).



Gambar 8: Hubungan Istilah Kata

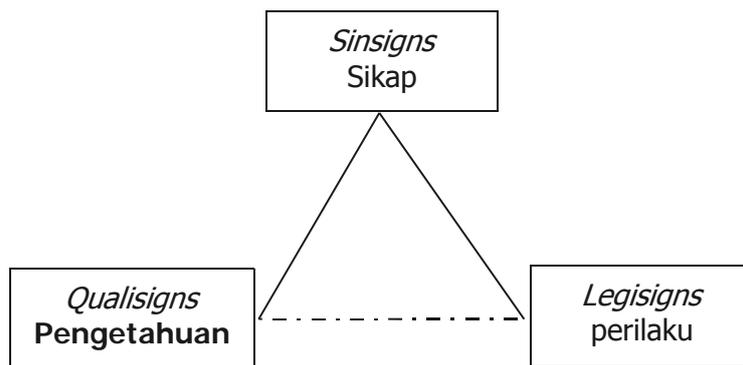
#### 4.11.2 Analisis *Ground* (Tanda Awal) Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

*Ground* atau tanda awal dibagi lagi berdasarkan tiga eksistensial sifat awalnya, yaitu; *Qualisigns* (sifat), *Sinsigns* (tampil dalam kenyataan), *Legisigns* (kode, konversi atau arbitrair artinya semena-mena/apa adanya)

Seperti yang sudah dijelaskan pertama kali mengenai pengetahuan santri terhadap kesehatan lingkungan, maka istilah pengetahuan ini menjadi dasar pokok dalam mengetahui bagaimana sikap yang kemudian terejawantahkan dalam perilaku santri di pesantren. Setiap santri sangat hafal dengan ayat-ayat yang terkait dengan lingkungan, termasuk mengenai kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini terejawantahkan dengan sebuah sikap sehari-hari yang kemudian memunculkan perilakunya di pesantren. Hal ini seperti diungkapkan oleh Herlinawati yang kemudian mengutip salah satu Hadits Nabi Muhammad SAW.

“... tanpa sanksi, para pelanggar tata tertib akan menjadi kebiasaan, atau tidak menjadi jera. Itu tidak mendidik, atau membiarkan begitu saja. Makanya kami sepakat membuat sebuah peraturan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan. Dalam Hadits dikatakan, Ingatlah lima perkara sebelum lima perkara, salah satunya ingatlah sehatmu sebelum datang sakitmu”.

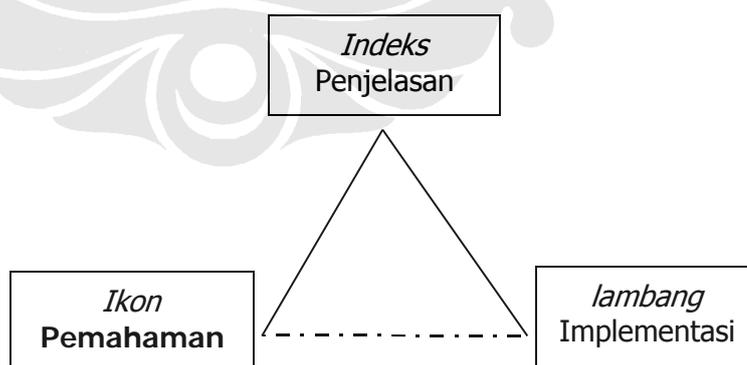
Memunculkan sikap, dan perilaku bersih ini, dibuatlah tata tertib, piket, dan sanksi, sehingga proses penjagaan terhadap kebersihan lingkungan selalu terjaga. (lihat gambar di bawah ini)



Gambar 5: Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

#### 4.11.3 Analisis *Denotatum* Mengenai Pemahaman, Penjelasan, dan Implementasi

*Denotatum* adalah unsur kenyataan yang dipergunakan untuk penandaan yang ditunjuk oleh sebuah *ground* atau tanda awal. *Denotatum* ini akan digunakan oleh peneliti dalam menguraikan tiga eksistensial unsur yang menopang kenyataan. Ketiga unsur tersebut adalah *ikon* (persamaan), *indeks* (tanda yang bergantung), dan *lambang* (*simbol*) sebuah kondisi kenyataan. (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 6: Hubungan Pemahaman, Penjelasan, dan Implementasi

#### 4.11.4 Analisis *Interpretan* Mengenai Kesadaran, Identitas, dan Citra

*Interpretan* adalah sebuah penafsiran yang memiliki lebih makna dari keadaan tanda awalnya (*ground*). Tanda *Interpretan* memiliki nilai sama atau terkadang

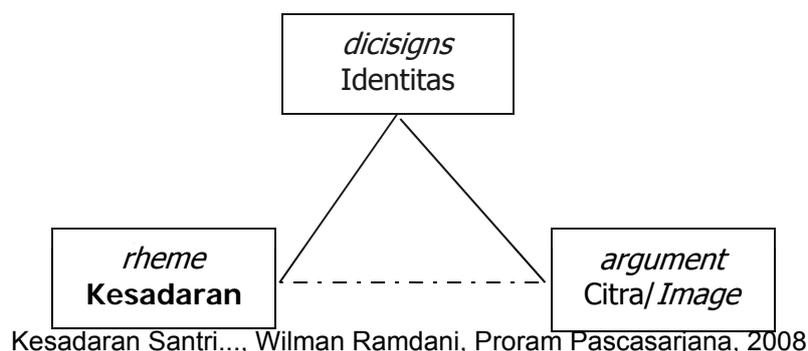
memiliki makna lebih tinggi perkembangannya yang muncul dalam benak orang yang menginterpretasikan. Tanda ini menjadi sebuah tanda baru yang berfungsi memberikan argumentasi akan adanya objek awal tersebut.

*Interpretan* ini merujuk kepada suatu istilah ilmu intepretasi atau ilmu penafsiran. Teori ini merupakan sebuah dasar dari kelanjutan yang nantinya disebut *Hermeuneutika* atau dalam istilah Bahasa Arab disebut *Al 'ilmu At Ta'wili* (Aart van Zoest, 1993).

*Interpretan* memiliki tiga unsur eksistensi yang sama seperti *ground* dan *denotatum*. Perbedaannya, *Interpretan* lebih aplikatif dengan menemukan sebuah citra atau *image*. *Ketiga unsur eksistensi tersebut adalah; Rheme* (representasi kemungkinan), *decisign* (menyatakan sesuatu dengan kenyataan), dan *Argumentb* (tanda yang berlaku umum, *arbitrair, kebiasaan*). *Argument* ini akan memunculkan sebuah hubungan historis (menyejarah) antara sebuah kesadaran dengan sebuah citra atau image.

"Kesadaran" seperti yang dijelaskan Poulo Freire di halaman 52, setidaknya akan memunculkan sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas dari sebuah perilaku santri. Kebiasaan yang dilakukannya setiap hari memunculkan rutinitas yang melekat pada santri itu sendiri. Ciri yang melekat itu akhirnya menjadikan sebuah "identitas" diri akan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dilakukannya setiap hari. Identitas ini kemudian erat melekat secara kasat mata yang diperlihatkan santri dalam menjaga kesehatan lingkungan di pesantren.

"Identitas" ini kemudian akan memunculkan citra atau *image* yang menjadikan sebuah ciri khas dari santri itu sendiri. Apakah benar santri tersebut menjaga kebersihan lingkungan atau tidak.



Gambar 7: Hubungan Kesadaran, Identitas, dan Citra/Image

Dari sisi kesadaran lingkungan, beberapa pokok penting dari image tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah santri yang datang setiap tahunnya. Selain itu, pesantren Nurul Hidayah tersebut bisa dibilang lebih terbuka dengan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan sekitar sangat kuat, saling membantu, menolong, sikap gotong royong, kerja bakti, ronda malam dsb menjadi bukti bahwa *image* atau citra pesantren semakin menunjukkan ke arah yang lebih baik. Pernyataan ini diungkapkan oleh tokoh masyarakat setempat, H. Karim (63 tahun):

"... santri sekarang lain dengan santri dulu. Santri sekarang lebih tertata, punya peraturan, manajemen, sanksi, dan aturan main yang jelas yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dulu tidak seperti itu, santri berlaku bebas, tidak terkait dengan sisi penjagaan kebersihan lingkungan, sehingga santri tersebut terkenal jorok. Sekarang emamng jaman sudah lain, pesantren lebih profesional dengan membuat sebuah aturan main yang mendidik. Lihat saja program kebersihan dan keamanan, semua memperlihatkan jika santri tersebut memiliki *sense* atau "penglihatan" yang tajam mengenai pentingnya kesehatan lingkungan. Memang belum ada istilah atau mata pelajaran khusus tentang lingkungan, tetapi yang paling mendasar dalam lingkungan adalah *beberesih*. Di dalam Ilmu Fiqh dijelaskan bahwa yang pertama kali dibahas adalah tentang *thaharaoh* atau *beberesih* atau bersuci".

Ungkapan serupa diungkapkan oleh Mang Pepen (47 tahun):

"... saya dulu pernah *mesantren*, pernah juga merasakan bagaimana saya harus menjaga kebersihan. Dulu memang santri biasa aja, belajar untuk sendiri. Sekarang sudah lain, semua ada aturan dan tata tertibnya. Contoh kasus adalah, saya kan pedagang makanan di sini, terkadang ada juga santri yang nongkrong atau istilahnya *nyaneut* (makan-makanan kecil sambil *ngeteh* atau ngopi), tetapi mereka sadar akan lingkungan, artinya jika buang sampah tidak sembarangan. Karena saya menyediakan tong sampah, jadi hemat saya, mereka sangat sadar terhadap kesehatan lingkungan"

Apakah hal ini merupakan sebuah citra atau *image* yang meruntuhkan anggapan santri jorok? Seorang dokter jaga yang ditemui peneliti, dr. Taufik menyebutkan:

“...bisa dibilang yang datang ke sini untuk berobat selama 24 jam sangat jarang yang datang dari pesantren Nurul Hidayah. Kalau mungkin musim pancaroba memang ada satu atau dua tiga orang, tetapi tidak simultan yang datang setiap bulan ke sini,” ucapnya dengan nada singkat.

Melihat hal ini, maka ada keterkaitan yang sangat jelas antara sebuah kesadaran dengan citra atau *image* yang dibangun oleh masyarakat untuk membuktikan jika santri di Pesantren Nurul Hidayah tersebut tidak seperti anggapan umumnya orang-orang, tidak menjaga kebersihan lingkungan.



## 5. KESIMPULAN

Kesadaran adalah suatu proses pengalaman kehidupan yang dijalani setiap waktu. Kesadaran tersebut dapat dikatakan rutinitas yang mengarah pada aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan secara positif. “Kesadaran Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan” yang peneliti lakukan di Pesantren Nurul Hidayah menampakan suatu rutinitas yang mengarah pada penjagaan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Bentuk kesadaran tersebut selain muncul dari dalam diri sendiri (santri), juga adanya sistem pendidikan yang diajarkan di pesantren yang “mendewasakan” santri untuk bebas aktif melaksanakan tugas-tugas menjaga kebersihan.